

## **Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Revolusi 4.0**

**Koko Adya Winata**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*E-Mail: [adyawinata@gmail.com](mailto:adyawinata@gmail.com)*

**Hisny Fajrussalam**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*E-Mail:*

**Uus Ruswandi**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*E-Mail:*

**Mohamad Erihadiana**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*E-Mail:*

DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.xxxxxxx>

Received: 00month 2019

Revised: 00month 2019

Approved: 00month 2019

### **Abstract**

This paper examines and describes the implementation of multicultural education components in the 4.0 revolution era. Multicultural Education provides an understanding of various types of educational activities as an integral part of universal culture. Multicultural education emphasizes a philosophy of cultural pluralism into the education system based on the principles of equality, mutual respect, tolerance, acceptance and understanding. Tolerance in diversity and moral commitment to social justice. Multicultural Education is perceived as an endeavor to achieve the shared life of diverse and heterogeneous human beings in an era of globalization which is full of new challenges. Through multicultural education, students are taught that diversity is a necessity that must be maintained and maintained. The components of multicultural education are directly related to learning objectives, materials, methods, media and evaluations that explain to students about the phenomenon of diversity. The component must be prepared in the implementation of multicultural education that will provide understanding to students such as gender, religion, social, ethnic and urban society. By using qualitative research methods researchers can explain and analyze how the implementation of multicultural education components in the 4.0 revolution era.

**Keywords:** *Multicultural Components Educational Implementation, Revolutionary Era 4.0*

**Abstrak**

Tulisan ini mengkaji dan mendeskripsikan mengenai implementasi komponen-komponen pendidikan multicultural di era revolusi 4.0. Pendidikan Multikultural memberikan pemahaman mengenai berbagai jenis kegiatan pendidikan sebagai bagian integral dari kebudayaan universal. Pendidikan multikultural menekankan terhadap sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan, saling menghormati, toleransi, menerima dan memahami. Sikap toleransi dalam keberagaman adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan social. Pendidikan Multikultural dipersepsikan sebagai suatu ikhtiar untuk mencapai kehidupan bersama dari umat manusia yang majemuk dan heterogen dalam era globalisasi yang penuh tantangan baru. Melalui pendidikan multicultural, peserta didik diajarkan bahwa keberagaman merupakan sebuah keniscayaan yang harus dijaga dan dipelihara. Komponen-komponen pendidikan multicultural terkait langsung dengan tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan evaluasi yang menjelaskan terhadap peserta didik tentang fenomena keberagaman. Komponen tersebut harus disiapkan dalam pelaksanaan pendidikan multicultural yang akan memberikan kepekaan terhadap peserta didik seperti masalah gender, agama, social, suku dan masyarakat urban. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif peneliti dapat menjeaskan dan menganalisa bagaimana implementasi komponen pendidikan multicultural di era revolusi 4.0.

**Kata Kunci:** *Implementasi komponen Pendidikan Multikultural, Era Revolusi 4.0*

**Pendahuluan**

Revolusi industri 4.0 meninggalkan persoalan baru yang berkaitan dengan hilangnya nilai-nilai sosial humaniora. Generasi milenial, generasi yang lahir pada sekitar tahun 1990-2000an, sudah menunjukkan adanya gejala-gejala degradasi mental. Gaya hidup konsumerisme, kebebasan yang tanpa batas, kurang peduli social, intoleran, sulitnya berinteraksi soal serta hilangnya perilaku etis di media sosial adalah serangkaian contoh dari degradasi tersebut. Media sosial telah berdampak terhadap perilaku peserta didik baik dalam cara berpikir, bersikap dan bergaul. Orang-orang bisa dengan bebas untuk menulis dan mempublikasikan apa saja baik itu berupa pendapat, kritik bahkan juga hujatan di media sosial tersebut. Perihal teks hujatan tersebut, ada banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa saat ini media sosial dipenuhi dengan teks-teks hujatan. Seperti penelitian tim tirto.id, setidaknya ada 90ribu/bulan akun yang memposting hujatan di social media<sup>1</sup>. Maka peranan pendidikan multicultural sangat penting untuk menanggulangi atau meminimalisir dampak negative dari era revolusi 4.0. Sehingga peserta didik akan bersikap bijak dalam menggunakan media social dan berhati-hati jangan sampai perkataannya, tulisannya dan tweetnya itu bernuansa hujatan dan intoleran.

---

<sup>1</sup> Lina Herlina, "Disintegrasi Sosial Dalam Konten Media Sosial Facebook," *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 232-258.

Pada prinsipnya pendidikan multicultural mendambakan persamaan hak, termasuk hak dalam mengakses pendidikan untuk semua orang “*Education for all*”. Begitu juga dengan proses demokratisasi yang dipicu oleh pengakuan hak asasi manusia yang tidak membedakan perbedaan warna kulit, agama, dan gender<sup>2</sup>. Keberagaman seharusnya merupakan modal kebangsaan yang dapat menjadi kekayaan bangsa yang membanggakan. Bangsa Indonesia adalah bangsa multikultural, dan plural terdiri dari masyarakat yang sangat beragam baik etnik, adat istiadat, bahasa, budaya, agama dan golongan. Masing-masing golongan masyarakat mempunyai karakteristik dan kepentingan yang berbeda-beda. Multikulturalisme merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya, sebagai potensi yang harus dikembangkan, dijaga dan dibina. Sebaliknya apabila keberagaman ini tidak dimanfaatkan, dan dibina secara benar akan berkembang menjadi sesuatu yang menakutkan. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis multikulturalisme merupakan suatu keharusan dan apabila tidak dilakukan saat ini akan berubah menjadi malapetaka<sup>3</sup>.

Keberagaman budaya, agama, suku, ras dan bahasa di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang harus dipelihara dan dijaga keberlangsungannya. Kenyataan multicultural itu, memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku atau daerah dengan suku atau daerah yang lain. Ragamnya perbedaan dalam pergumulan antar budaya akan memberikan peluang konflik manakala tidak saling toleran. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan Multikultural. Tujuan dari pendidikan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan. Kondisi keberagaman ini kalau tidak dibarengi dengan pendidikan multicultural dapat berpotensi menimbulkan berbagai macam masalah sosial. Salah satunya perbedaan pandangan suatu suku atau budaya terhadap budaya lain. Perbedaan pandangan ini dapat memicu perselisihan dan konflik yang timbul di masyarakat. Agar tidak terjadi konflik social yang dapat mengancam keutuhan terhadap eksistensi suatu bangsa maka perlu dilakukan pendidikan yang berbasis multicultural. Pendidikan merupakan suatu wahana

---

<sup>2</sup> H. A. R. Tilaar and Riant Nugroho Dwijowijoto, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

<sup>3</sup> Kuswaya Wihardit, “Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi,” *Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2010): 96–105.

yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme yang dimaksud. Karena idealnya, pendidikan seharusnya mampu berperan sebagai juru bicarabagi terciptanya fundamen multikultural di tengah keragaman dan kemajemukan.

Agar hal ini terlaksana, maka harus ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yaitu dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, kemudian dilanjutkan dengan pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan<sup>4</sup>. Pendidikan multikultural ini penting diberikan kepada anak atau peserta didik dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa didalam lingkungan mereka dan juga lingkungan diluarnya terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh kepada tingkah laku, sikap, pola pikir manusia, sehingga manusia tersebut memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*flok ways*), aturan-aturan (*mores*), bahkan adat istiadat (*cutomes*) yang berbeda satu dengan yang lainya<sup>5</sup>.

Dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan peserta didik dapat memahami keragaman. Sehingga keragaman dipandang sebagai modal kebangsaan bukan ancaman. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk. Muatan yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural adalah sikap toleransi, saling menghormati, mengakui hak setiap orang dan memberikan kebebasan dan kemerdekaan, mendahulukan dialog, persamaan dan persaudaraan. Pada dasarnya perbedaan-perbedaan itu tidak semata hanya berpotensi menimbulkan konflik sosial dan desintegrasi sosial. Perbedaan yang dikelola dengan baik dapat memberikan keunikan dari sebuah keragaman dalam berbangsa dan bernegara yang dapat menjadi modal kebangsaan. Perbedaan dapat mengembangkan budaya saling menghargai yang menunjukkan kedewasaan dan kebesaran dari suatu bangsa.

Perbedaan dapat mengembangkan silaturahmi, melahirkan kesadaran untuk saling bekerja sama sebagai unsur bangsa, kesadaran untuk saling menghormati, bertoleransi dan pengendalian diri. Pendidikan multikultural juga dapat dilihat dari sisi integrasi bangsa yang akan menguatkan sendi kebangsaan dalam keberagaman. Melalui pendidikan multicultural, integrasi bangsa dapat dipelihara dan dikembangkan dengan handal, sebab mampu menciptakan masyarakat yang berkeadilan sosial, yang dipersatukan oleh nilai-nilai bersama; menghargai

---

<sup>4</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

<sup>5</sup> Farida Hanum and Sisca Rahmadonna, "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," *Artikel Multikultural-Stranas 2* (2009): 1-17.

keragaman etnis serta berkomitmen terhadap kesamaan antar kelompok yang akan memungkinkan terwujudnya suatu *social and political ideal of togetherness in difference*<sup>6</sup>.

#### **Era Revolusi 4.0**

Perkembangan zaman telah mengantarkan kepada tahapan periode teknologi yang berbasis internet yang disebut dengan era revolusi 4.0. Suatu periode yang istilahnya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Perkembangan teknologi dan informasi terjadi begitu sangat cepat. Dampak era revolusi industri 4.0 ini telah sangat mempengaruhi pola pikir, pola sikap dan tatanan kehidupan. Sikap dan perilaku masyarakat telah berubah secara sangat fundamental ke era digital dan serba internet yang tadinya tatap muka menjadi bersifat dunia maya atau online. Sehingga interaksi antara manusia dan teknologi sudah tidak terelakkan lagi. Revolusi Industri 4.0 juga menyimpan berbagai dampak negatif, diantaranya ancaman pengangguran akibat otomatisasi, kerusakan alam dan kurang peduli terhadap lingkungan social. Akibat dari *internet of things* dan media social yang mudah diakses penyebaran informasi menjadi tidak terkendali. Perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat juga telah dirasakan akibat masuknya pengaruh internet. Remaja sebagai salah satu pengguna fasilitas internet belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat. Mereka juga cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet<sup>7</sup>.

Media sosial seringkali dijadikan alat propaganda oleh kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan didalamnya, sehingga berbagai cara dilakukan melalui berbagai pendekatan untuk menarik hati masyarakat, dan hal yang paling menyorot perhatian masyarakat adalah saat berbicara agama. Dan yang sering dijumpai adalah bagaimana media ini bukan hanya memberikan informasi semata akan tetapi memiliki sisi doktrin yang sangat kuat. Internet, dalam konteks kekerasan atas nama agama-aksi terorisme, kekerasan terhadap minoritas dan kasus konflik antara umat beragama-adalah salah satu media yang paling banyak digunakan untuk menyalurkan hasrat demokrasi tersebut<sup>8</sup>. Perilaku intoleran sering kali terjadi melalui media social. Kemudahan terhadap akses internet dimana setiap orang dapat berkomunikasi tanpa tatap muka langsung terkadang tidak dibarengi dengan kehati-hatian dalam berujar dan bersikap. Di

<sup>6</sup> Rustam Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam" 7, no. 1 (2013): 26.

<sup>7</sup> Putri Ekasari and Arya Hadi Dharmawan, "Dampak Sosial-Ekonomi Masuknya Pengaruh Internet Dalam Kehidupan Remaja Di Pedesaan," *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6, no. 1 (2012): 57-71.

<sup>8</sup> Herlina, "Disintegrasi Sosial Dalam Konten Media Sosial Facebook."

media sosial, semua orang bisa menuliskan, menyampaikan, mengkritik bahkan mencela dengan bebas tanpa ada batasan. Perkembangan media yang semakin terbuka tersebut tidak dibatasi dengan toleransi yang kuat untuk saling menghargai dan menghormati. Faktanya banyak hujatan, celaan dan bully-an yang dilakukan di media online tersebut. Salah-satu yang menarik perhatian adalah tentang hujatan yang menjurus dan menyudutkan antar kelompok beragama<sup>9</sup>.

### **Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah *Transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan Multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata culture yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk *people of colour*<sup>10</sup>. Usaha menanamkan kesadaran multikultural lewat pendidikan inilah yang disebut pendidikan multicultural. Seperti yang terkait dengan gender, suku bangsa, ras, budaya, kelas sosial, agama tanpa pengecualian yang harus diajarkan di sekolah. Pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).

Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan adanya penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimanapun dia berasal dan apapun budayanya. Sehingga tercipta kedamaian yang sejati, keamanan tanpa adanya kecemasan dan ketakutan, kesejahteraan tanpa manipulasi, dan kebahagiaan tanpa rekayasa social<sup>11</sup>. Dalam pendidikan multicultural persamaan, kesedarajatan dan saling menghormati dalam perbedaan merupakan prinsip utama dan inti dari pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik. Dengan pendidikan multicultural diharapkan tidak akan terjadi sikap ego sentris, arogansi budaya, pemaksaan pendapat, klaim kebenaran dan merendahkan pihak lain di masyarakat. Prinsip pendidikan multikultural<sup>12</sup>:

---

<sup>9</sup> Herlina.

<sup>10</sup> Ali Maksun, *Pluralisme Dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Malang: Aditya Media Pub, 2011).

<sup>11</sup> Ngainun Naim, Achmad Sauqi, and Ilyya Muhsin, *Pendidikan multikultural: konsep dan aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

<sup>12</sup> Maksun, *Pluralisme Dan Multikulturalisme*.

1. Materi pelajaran yang dipilih harus terbuka secara budaya dan didasarkan pada peserta didik. Berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga ia menjadi pribadi yang berguna bagi agama, bangsa dan Negaranya
2. Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok. Gagasan yang menjelaskan bahwa semua peserta didik tanpa memandang dari kelompok mana mereka masuk, seperti yang terkait dengan gender, suku bangsa, ras, budaya, kelas sosial, agama tanpa pengecualian. Isi materi pelajaran yang menanamkan kepekaan terhadap peserta didik akan kesetaraan.
3. Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks tempat dan waktu. Keragaman bahasa, budaya dan adat istiadat yang berbeda dari masing-masing tempat harus menjadi bahan acuan dalam proses pembelajaran.
4. Semua pelajaran dibangun dan menggambarkan pengalaman serta pengetahuan yang dibawa peserta didik ke kelas.
5. Pembelajarannya hendaknya memuat model belajar yang interaktif agar mudah dimengerti. Model pembelajaran interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak. Model ini dirancang agar siswa akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri. Pertanyaan disekitar masalah yang terkait dengan multicultural yang ada di sekitar tempat tinggalnya atau yang dialaminya.

### **Komponen Pendidikan Multikultural**

Komponen pendidikan multikultural adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar yang berkenaan dengan multikultural. Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran<sup>13</sup>.

#### **1. Tujuan Pembelajaran dalam Pendidikan Multicultural.**

---

<sup>13</sup> Syaiful Sagala, *KONSEP DAN MAKNA PEMBELAJARAN* (Bandung: ALFABETA, 2008).

Tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam pengajaran. Tujuan merupakan faktor yang terpenting dalam kegiatan dan proses belajar mengajar. Setiap tindakan pendidikan atau pembelajaran harus berorientasi pada tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan multicultural memberikan pemahaman kepada peserta didik agar memiliki kemampuan kognitif skill, afektif skill dan psikomotorik berkenaan budaya, bahasa dan keaneka ragaman yang ada. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural<sup>14</sup>. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki *distorsi*, *stereotipe*, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran. Memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang adalah bagian tujuan pendidikan multicultural. Menurut Groschi tujuan pendidikan multikultural<sup>15</sup> adalah:

- a. Memberikan kesempatan yang sama pada setiap peserta didik untuk mengembangkan prestasinya.
- b. Belajar tentang cara berpikir kritis.
- c. Mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pendidikan.
- d. Mengakomodasikan semua gaya belajar peserta didik.
- e. Menghargai kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok meski dengan latar belakang yang berbeda.
- g. Menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
- h. Belajar menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda.
- i. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global.

---

<sup>14</sup> Nurul Zuriah, "Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 2 (2011): 63-72.

<sup>15</sup> Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme*.

- j. Mengembangkan berbagai macam keterampilan dan mengambil keputusan serta menganalisis secara kritis.

## 2. Materi Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural

Materi Pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan supaya pelaksanaan pembelajaran bisa mencapai sasaran. Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dalam pendidikan multicultural meliputi bahan ajar yang menyangkut:

### a. Persamaan hak (*equality*)

Pada hakikatnya persoalan mengenai hak-hak asasi itu berkisar pada hubungan antara manusia sebagai individu dan masyarakat. Kata hak asasi berarti kewenangan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang melekat pada diri orang itu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pilihan hidupnya. Hak-Hak Asasi Manusia adalah hak-hak yang dimiliki manusia menurut kodratnya, yang tak dapat dipisahkan dari pada hakekatnya dan karena itu bersifat suci. Menurut *teaching human rights* yang diterbitkan oleh perserikatan bangsa-bangsa (PBB), hak asasi manusia adalah hak-hak yang melekat pada setiap manusia, yang tanpanya manusia mustahil dapat hidup sebagai manusia<sup>16</sup>. Dalam pendidikan multicultural peserta didik diajarkan tentang persamaan hak di tengah keragaman dan mengimplementasikannya di masyarakat.

### b. Toleransi (*Tolerance*)

Toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap

---

<sup>16</sup> Abdul Khakim, "Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Journal EVALUASI* 2, no. 1 (2018): 371-381.

positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia<sup>17</sup>.

**c. Kemanusiaan (*Humanity*)**

Nilai-nilai Kemanusiaan (*Human Values*) merupakan nilai-nilai yang sifatnya universal dan dapat dikembangkan untuk membentuk karakter siswa. Nilai-nilai Kemanusiaan ini terdiri dari kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. cinta kasih. Jika tidak ada nilai kemanusiaan maka tidak ada kedamaian maka nilai kebenaran akan hilang. Tanpa kedamaian, kasih sayang, kebenaran dan kebajikan maka akan terjadi kekerasan (*violence*)<sup>18</sup>. Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan secara terpadu memberi siswa kemampuan untuk memecahkan masalah dari berbagai perspektif keragaman dengan memberikan beragam pengalaman yang saling berkaitan. Humanisme muncul dengan misi untuk menempatkan dan memandang manusia sebagai makhluk yang merdeka dan unik dengan berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan dengan itu ia dapat menentukan nasibnya sendiri. Menghargai setiap potensi atau fitrah yang diberikan oleh Tuhan YME sehingga menjadikan manusia hidup dengan kodratnya yang menjadi khalifah di bumi ini<sup>19</sup>.

**d. Mendahulukan dialog (*Prioritize dialogue*)**

Mendahulukan dialog merupakan materi pembelajaran yang harus ada dalam pendidikan multicultural. Dialog akan dapat berjalan dengan baik mana kala antar pemeluk agama dan yang berbeda mempersiapkan hal-hal berikut<sup>20</sup>:

- 1) Memahami elemen-elemen yang sama dan berbeda dalam setiap agama, sejarah, dan perbedaannya;
- 2) Menghormati integritas agama dan kebudayaan orang lain;
- 3) Memberikan sumbangan yang nyata untuk kehidupan antaragama yang harmonis;

---

<sup>17</sup> Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187-198.

<sup>18</sup> Sukayasa Sukayasa and Evie Awuy, "Pengintegrasian Nilai-nilai Kemanusiaan (Human Values) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar," *Jurnal Kreatif Tadulako* 17, no. 2 (2014): 123927.

<sup>19</sup> M. Jamhuri, "Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme Di Universitas Yudharta Pasuruan," *AL MURABBI* 3, no. 2 (2018): 317-334.

<sup>20</sup> Khotimah Khotimah, "Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (2011): 214-224.

- 4) Mengukuhkan komitmen bersama untuk berusaha menciptakan kehidupan yang berkeadilan sosial, dan menggiatkan pembangunan negeri kita yang sedang membangun;
- 5) Berusaha bersama untuk memperkaya kehidupan spiritual dan agamis.

**e. Keadilan (*justice*).**

Konsep keadilan sosial merupakan persoalan filsafat yang bersifat mendasar sekaligus kompleks dalam masyarakat majemuk. Dikatakan mendasar karena terkait dengan sendi-sendi kehidupan manusia yang paling asasi dan menyangkut penghargaan sekaligus pengakuan diri sebagai subjek bermartabat dalam komunitas beragam. Keadilan merupakan nilai bawaan sekaligus merupakan hasil konstruksi pemikiran manusia. Setiap manusia terlahir tidak hanya mampu membedakan antara hal yang baik dengan buruk, melainkan juga dapat membedakan antara yang adil dengan tidak adil. Kerangka pikir merupakan instrumen yang dapat dipergunakan untuk memilah dan memilih antara adil dan tidak adil<sup>21</sup>.

**3. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Multicultural di Era Revolusi 4.0.**

Untuk menghasilkan prestasi belajar siswa yang tinggi, guru dituntut untuk mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan multicultural metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat belajar efektif. Metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pematapan pengertian peserta didik (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar<sup>22</sup>. Kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran dalam pendidikan multicultural diharapkan sebagai cara untuk mengajarkan peserta didik dalam hal keragaman dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, kesamaan, keadilan dan dialog. Sebagai seorang tenaga pendidikan guru harus dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas<sup>23</sup>. Metode pembelajaran dalam pendidikan multicultural dapat dilakukan dengan:

---

<sup>21</sup> Bernadus Wibowo Suliantoro and Caritas Woro Murdiati Runggandini, "Konsep Keadilan Sosial Dalam Kebhinekaan Menurut Karen J. Warren," *Jurnal Etika Respons* 23, no. 01 (2018).

<sup>22</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif* (Jakarta: AV Publisher, 2009).

<sup>23</sup> Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa," *Studia Didaktika* 11, no. 01 (2018): 9-16.

**a. Metode discovery learning**

Discovery learning merupakan model yang mengarahkan siswa menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Model discovery learning menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran<sup>24</sup>. Melalui metode discovery learning peserta didik didorong untuk mengembangkan kreativitas berfikirnya berkenaan dengan pentingnya nilai-nilai multicultural dalam kelangsungan peradaban manusia.

**b. Simulasi**

Metode simulasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif karena dapat membantu siswa untuk memperjelas suatu pengajaran dan membantu peserta didik untuk mempermudah menerima materi pelajaran sehingga dapat membekas dalam ingatan, karena belajar melalui melihat, mendengar serta mempraktikkan<sup>25</sup>. Peserta didik diberi pemahaman nilai-nilai multicultural dengan mempraktekan di kelas bagaimana sikap saling menghormati, menghargai dan toleran di tengah keaneka ragaman budaya, suku, agama dan keyakinan.

**c. Diskusi**

Metode diskusi menumbuhkan motivasi siswa untuk berpikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri dengan wawasan pengetahuan yang mampu mencari jawaban. Penerapan metode diskusi dalam pendidikan multicultural dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistimatis, sabar, dan mengakui keragaman. Diskusi melatih dan mengantarkan peserta didik untuk berjiwa lapang dan menghargai setiap pendapat sesuai dengan nilai multicultural.

**d. Pembelajaran di luar kelas**

Pembelajaran outdoor merupakan satu jalan bagaimana guru meningkatkan kapasitas belajar anak. Anak dapat belajar secara lebih mendalam melalui objekobjek yang dihadapi. Dengan belajar di luar kelas, para peserta didik atau para siswa akan beradaptasi dengan lingkungan, alam sekitar, serta dengan kehidupan masyarakat.

---

<sup>24</sup> Bekti Yuni Maharani, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA," *E-Jurnal Mitra Pendidikan* 1, no. 5 (2017): 549-561.

<sup>25</sup> NURHAYANI, "PENERAPAN METODE SIMULASI DALAM PEMBELAJARAN FIKIH IBADAH BAGI SISWA DI MTS YMPI SEI TUALANG RASO TANJUNG BALAI" 1, no. 1 (2017).

Peserta didik mampu memahami, menganalisa dan mengkaji berdasarkan belajar di luar kelas pentingnya penerapan nilai-nilai multicultural di masyarakat.

**e. Studi kasus**

Studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi<sup>26</sup>. Metode studi kasus dapat menambah pemahaman kepada peserta didik pada peristiwa tertentu yang terkait dengan intoleransi, kebencian dan klaim kebenaran. Sehingga peserta didik dapat memahami dengan benar berdasarkan kajian kasus kontekstual terkait nilai-nilai multicultural yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang heterogen.

**4. Media Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural di Era Revolusi 4.0**

Media pembelajaran adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta perangsang peserta didik untuk belajar, contoh buku, film, kaset<sup>27</sup>. Pada proses pembelajaran, media pengajaran merupakan wadah dan penyalur pesan dari sumber pesan, dalam hal ini guru, kepada penerima pesan, dalam hal ini siswa. Media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk memahami keragaman yang ada dalam bingkai persamaan dan keadilan. Manfaat media dalam pengajaran adalah sebagai berikut<sup>28</sup>:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan kecepatan belajar (rate of learning),
- b. Memberi kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual,
- c. Memberi dasar pengajaran yang lebih ilmiah dan pengajaran dilakukan secara mantap,
- d. Meningkatkan terwujudnya kedekatan belajar (immediacy learning), dan
- e. Memberikan penyajian pendidikan lebih luas.

**5. Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural di Era Revolusi 4.0**

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek

<sup>26</sup> Darrin James Hodgetts and Otilie Emma Elisabeth Stolte, "Case-Based Research in Community and Social Psychology: Introduction to the Special Issue," *Journal of Community & Applied Social Psychology* 22, no. 5 (2012): 379-389.

<sup>27</sup> Steffi Adam, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X SMA Ananda Batam," *Computer Based Information System Journal* 3, no. 2 (2015).

<sup>28</sup> Nunu Mahnun, "Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran)," *An-Nida'* 37, no. 1 (2012): 27-34.

dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu<sup>29</sup>. Dalam pendidikan multicultural, evaluasi pembelajaran dimaksudkan untuk mengukur peserta didik dalam hal *cognitive skill*, *afektif skill* dan *psikomotorik skill* serta sikap sosialnya mengenai keberagaman di masyarakat. Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan multicultural dapat diukur dengan menggunakan tahapan sebagai berikut :

a. Mengukur kemampuan pemahaman peserta didik

Kemampuan memahami merupakan kemampuan siswa mempelajari bahan-bahan yang dipelajari terkait dengan keragaman budaya, suku, ras agama dan adat istiadat dan memahami makna yang dimaksud dari multikulturalisme.

b. Mengukur kemampuan peserta didik untuk berpendapat

Kemampuan peserta didik untuk menyatakan data yang ada di masyarakat berkenaan dengan kemajemukan yang disampaikan dengan kata-kata sendiri seraf mampu menerjemahkan dengan menggunakan contoh yang ada dan terjadi di masyarakat.

c. Mengukur kemampuan mengelaborasi fakta dan materi pembelajaran

Dalam tahapan evaluasi pembelajaran, peserta didik diukur kemampuannya dengan cara mengukur kemampuan dalam memberikan contoh keberagaman yang ada di sekitar peserta didik yang kemudian dianalisa dengan materi pembelajaran yang sudah disampaikan.

d. Mengukur sikap social peserta didik dalam kemajemukan

Pendidikan multicultural diharapkan peserta didik memiliki kepaahaman tentang pentingnya toleransi di dalam keragaman. Dalam hal ini, peserta didik diukur tentang cara pandang dan sikap sosialnya dalam mengimplementasikan makna toleransi di lingkungannya.

e. Mengukur kemampuan sintesis peserta didik

Mengukur kemampuan menciptakan atau membangun kesadaran terhadap makna keragaman. Kemampuan ini menuntu keterampilan mengembangkan struktur, sistem, model, pendekatan, dan gagasan baru yang unik, berpikir kreatif dan pengoperasian.

---

<sup>29</sup> B. Mahirah, "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)," *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017).

## Kesimpulan

Revolusi industri 4.0 meninggalkan persoalan baru yang berkaitan dengan hilangnya nilai-nilai sosial humaniora. Generasi milenial, generasi yang lahir pada sekitar tahun 1990-2000an, sudah menunjukkan adanya gejala-gejala degradasi mental. Gaya hidup konsumerisme, kebebasan yang tanpa batas, kurang peduli social, intoleran, sulitnya berinteraksi soal serta hilangnya perilaku etis di media sosial adalah serangkaian contoh dari degradasi tersebut. Maka perlu adanya ikhtiar untuk mengimplementasikan nilai-nilai multicultural secara komprehensif sesuai dengan zaman. Komponen pendidikan multikultural adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar yang berkenaan dengan multikultural. Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang Komponen pendidikan multicultural meliputi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.. Tujuan pembelajaran dari pendidikan multicultural adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural. Peserta didik diharapkan memiliki kepekaan dan memiliki sikap responsif terhadap budaya, agama, adat istiadat dan keragaman yang ada. Sehingga peserta didik memiliki keterampilan untuk membangun struktur persamaan dan persaudaraan di tengah kemajemukan. Dengan pendidikan multicultural peserta didik dapat memiliki keterampilan toleransi, menghindari perpecahan dan meresolusi konflik.

## Daftar Pustaka

- Adam, Steffi. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X SMA Ananda Batam." *Computer Based Information System Journal* 3, no. 2 (2015).
- Casram, Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187-198.
- Daryanto. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Jakarta: AV Publisher, 2009.
- Ekasari, Putri, and Arya Hadi Dharmawan. "Dampak Sosial-Ekonomi Masuknya Pengaruh Internet Dalam Kehidupan Remaja Di Pedesaan." *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6, no. 1 (2012): 57-71.

- Hanum, Farida, and Sisca Rahmadonna. "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *Artikel Multikultural-Stranas 2* (2009): 1-17.
- Herlina, Lina. "Disintegrasi Sosial Dalam Konten Media Sosial Facebook." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 232-258.
- Hodgetts, Darrin James, and Otilie Emma Elisabeth Stolte. "Case-Based Research in Community and Social Psychology: Introduction to the Special Issue." *Journal of Community & Applied Social Psychology* 22, no. 5 (2012): 379-389.
- Ibrahim, Rustam. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam" 7, no. 1 (2013): 26.
- Jamhuri, M. "Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme Di Universitas Yudharta Pasuruan." *AL MURABBI* 3, no. 2 (2018): 317-334.
- Khakim, Abdul. "Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Journal EVALUASI* 2, no. 1 (2018): 371-381.
- Khotimah, Khotimah. "Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (2011): 214-224.
- Maharani, Bekti Yuni. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA." *E-Jurnal Mitra Pendidikan* 1, no. 5 (2017): 549-561.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mahirah, B. "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)." *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017).
- Mahnun, Nunu. "Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran)." *An-Nida'* 37, no. 1 (2012): 27-34.
- Maksum, Ali. *Pluralisme Dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Malang: Aditya Media Pub, 2011.
- Nasution, Mardiah Kalsum. "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *Studia Didaktika* 11, no. 01 (2018): 9-16.
- Ngainun Naim, Achmad Sauqi, and Ilyya Muhsin. *Pendidikan multikultural: konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- NURHAYANI. "PENERAPAN METODE SIMULASI DALAM PEMBELAJARAN FIKIH IBADAH BAGI SISWA DI MTS YMPI SEI TUALANG RASO TANJUNG BALAI" 1, no. 1 (2017).

- Sagala, Syaiful. *KONSEP DAN MAKNA PEMBELAJARAN*. Bandung: ALFABETA, 2008.
- Sukayasa, Sukayasa, and Evie Awuy. "Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar." *Jurnal Kreatif Tadulako* 17, no. 2 (2014): 123927.
- Suliantoro, Bernadus Wibowo, and Caritas Woro Murdiati Runggandini. "Konsep Keadilan Sosial Dalam Kebhinekaan Menurut Karen J. Warren." *Jurnal Etika Respons* 23, no. 01 (2018).
- Tilaar, H. A. R., and Riant Nugroho Dwijowijoto. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Wihardit, Kuswaya. "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi." *Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2010): 96-105.
- Zuriah, Nurul. "Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 2 (2011): 63-72.